

## Analisis Peran dan Dampak Social Enterprise di Kota Tasikmalaya

Nizza Nadya Rachmani<sup>1✉</sup>, Mira Nurfitriya<sup>2</sup>, Agisny<sup>3</sup>, Salmia Hani<sup>4</sup>, Novianti Amalia Setiawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

[nadyarachmani@upi.edu](mailto:nadyarachmani@upi.edu)

### Abstract

This research proposed a framework to identify the impact of social enterprise on local communities in Tasikmalaya. Research on the impact of social enterprise on society in dealing with poverty problems, has been carried out in different locations, but no one has researched the impact of social enterprise in the Tasikmalaya area. Therefore, it is necessary to research the impact of the existence of a social enterprise on the surrounding community and in dealing with social problems that occur in the area around the existence of the social enterprise. This research used qualitative methods by collecting data through observation and in-depth interviews with social enterprise actors and the surrounding community. The results of the research showed that there are four roles of social enterprise that can be identified in Tasikmalaya, and five impacts of social enterprise on the recipient communities are found. In general, social enterprises have a positive impact on society in economic, social and environmental aspects.

Keywords: Social Enterprise, Social Entrepreneurship, Social Enterprise Role, Tasikmalaya, Poverty.

### Abstrak

Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja (*framework*) untuk mengidentifikasi dampak dari adanya *social enterprise* kepada masyarakat sekitar yang berada di Kota Tasikmalaya. Penelitian mengenai dampak *social enterprise* terhadap masyarakat khususnya dalam menangani masalah kemiskinan sudah dilakukan pada lokasi yang berbeda, namun belum ada yang meneliti mengenai dampak dari adanya *social enterprise* di daerah Tasikmalaya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dampak dari adanya *social enterprise* terhadap masyarakat sekitar dan dalam menangani masalah sosial yang terjadi di daerah sekitar adanya *social enterprise* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pelaku *social enterprise* dan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat empat peran *social enterprise* yang bisa diidentifikasi di Tasikmalaya, dan ditemukan lima dampak *social enterprise* bagi masyarakat penerima dampak. Secara umum, *social enterprise* memberikan dampak baik kepada masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: *Social Enterprise*, Kewirausahaan Sosial, Peran *Social Enterprise*, Tasikmalaya, Kemiskinan,

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### 1. Pendahuluan

*Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses dinamis mengenai perubahan, visi, dan penciptaan nilai dari hasil analisis peluang yang dilakukan untuk menciptakan dan mengimplementasikan ide baru dan solusi kreatif dari suatu masalah [1]. *Entrepreneurship* merupakan salah satu kegiatan dalam kegiatan perekonomian. Kegiatan *entrepreneurship* kerap dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan dalam besaran upahnya, namun sayangnya pekerjaan ini kurang diminati bagi sebagian orang karena mereka beranggapan dalam praktiknya terlalu memiliki resiko yang tinggi. Namun, bagi seorang wirausaha, risiko tersebut tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan tantangan yang harus dihadapi.

Seorang pengusaha adalah individu pemberani yang mampu menanggung risiko dan memberikan dorongan kuat bagi perusahaan, melahirkan inovasi, serta mendorong kemajuan. Dalam konteks bisnis, keberanian menghadapi risiko seringkali berhubungan erat dengan kemampuan mengidentifikasi peluang baru

dan menerapkan strategi inovatif. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun usaha yang tidak hanya mampu bertahan di tengah kondisi pasar yang berubah-ubah, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian [2].

Kegiatan kewirausahaan termasuk kegiatan yang banyak orang lakukan demi mendapatkan hasil ekonomi yang tinggi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kewirausahaan memang menjadi salah satu peluang bagi seseorang yang mempunyai tingkat kreativitas dan inovatif tinggi. Adanya kegiatan kewirausahaan pasti menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitarnya dan memang sudah kewajiban para *entrepreneur* untuk lebih peduli pada kondisi lingkungan sekitar usahanya.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan *entrepreneurship* saat ini mengalami perkembangan orientasi yaitu para *entrepreneur* sekarang lebih mementingkan misi dan tujuan sosial dalam usaha mereka masing-masing serta tidak lagi mengedepankan profit yang sebesar-

besarnya untuk kepentingan pribadi. Perusahaan maupun organisasi non profit telah diminta untuk menyediakan solusi yang inovatif untuk pengelolaan masalah sosial yang kompleks pada perkembangan komunitas sekitar dan pengurangan kemiskinan [3], [4]. Pandangan seperti itulah yang dapat dikatakan sebagai *social entrepreneurship*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social entrepreneurship* merupakan konsep *entrepreneur* yang menyesuaikan kegiatan kewirausahaannya dengan tujuan melakukan penciptaan nilai sosial atau perubahan bagi masyarakat melalui pendekatan-pendekatan sosial yang sesuai [5].

Prinsip penciptaan nilai bersama merupakan ciri khas dari konsep kewirausahaan sosial. Penciptaan nilai bersama ini menjadi elemen penting dalam pengembangan model kewirausahaan sosial [6]. Model ini tidak hanya melibatkan kepentingan berbagai pihak yang terkait (*stakeholder*), tetapi juga menekankan pada kewirausahaan yang berakar dari peluang-peluang sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial bukan sekadar mencari keuntungan finansial, tetapi lebih luas, yaitu menciptakan dampak positif pada masyarakat. Ini mencakup berbagai inisiatif, seperti mengatasi masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi melalui solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, berkolaborasi dalam pendekatan ini untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari sekadar keberhasilan komersial, yaitu keberhasilan sosial yang memberi manfaat bagi banyak orang

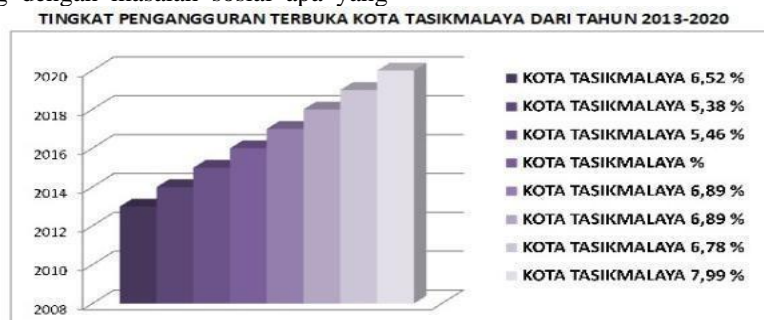
Kemunculan kegiatan kewirausahaan sosial tentu sebagai solusi dari berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat [3]. Keberadaan *social enterprise* berfungsi dan berperan dalam penanganan beberapa perekonomian negara di berbagai bidang, beberapa diantaranya yaitu di bidang ekonomi sosial untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai aspek, seperti penciptaan banyak lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan pekerjaan tidak hanya membuka peluang kerja tetapi juga membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran.

*Social enterprise* memiliki fungsi dan peran yang berbeda tergantung dengan masalah sosial apa yang

ingin ditangani. *Social enterprise* memiliki peran juga fungsi yang penting dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, juga lingkungan melalui solusi yang inovatif dan berkelanjutan [7]. Selain itu, *social enterprise* memiliki peran dan fungsi untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada pada masyarakat sekitarnya [8]. Pada penelitian yang dilakukan di Bogor, terdapat sebuah komunitas yang diberdayakan bersama *social enterprise* dan mendapatkan kesempatan untuk mengubah limbah kain menjadi sebuah karya yang bisa dijual. Oleh karena itu, *social enterprise* menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan komunitas khususnya wanita [9].

Permasalahan sosial yang kerap kali ada di masyarakat Indonesia adalah pengangguran dan kemiskinan. Masalah tersebut dikatakan sebagai masalah sosial ketika sekelompok orang yang berpengaruh (pemerintah, tokoh masyarakat, ilmuwan) menganggap situasi tersebut sebagai masalah [10]. Beberapa masalah sosial dapat ditangani oleh *social enterprise* karena *social enterprise* itu sendiri mengisi celah yang disebabkan karena kemandekan struktur, tata kelola yang tidak efektif, pemborosan juga ketidaksinambungan antara institusi besar yaitu negara, korporasi, atau LSM dengan masyarakat [11]. Pengangguran dan kemiskinan ini merupakan permasalahan utama yang menjadi fokus kewirausahaan sosial yang dimana di Indonesia sendiri tingkat pengangguran dan kemiskinannya cukup tinggi.

Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan tingkat pengangguran terbuka dari yang awalnya sebesar 6,78% pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 menjadi naik sebesar 7,99% [12]. Hal ini menunjukkan bahwa di Tasikmalaya belum terbentuk usaha *social enterprise* yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar agar memiliki pekerjaan dan penghasilan secara mandiri. Usaha masyarakat secara luas masih berupa usaha kewirausahaan konvensional. Berikut tingkat pengangguran Tasikmalaya yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013-2020 [12]

Kehadiran *social enterprise* akan membawa dampak baik bagi lingkungan sekitar maupun perekonomian negara. Seperti yang dideskripsikan sebelumnya, bahwa program kewirausahaan sosial yang dilakukan dengan baik dan benar maka akan menghasilkan sebuah *social enterprise* baru dan akan mengurangi pengangguran serta membuka lahan pekerjaan di daerah tersebut. Program kewirausahaan sosial bisa berjalan dengan baik juga benar itu tidak lepas dari dukungan dan peran aktif dari masyarakat juga pemerintah [13]. Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat dan juga *social enterprise* maka permasalahan sosial dapat teratasi dengan baik. Dengan berjalannya *social enterprise* maka secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan baru yang tentunya berdampak pada tingkat pengangguran yang berkurang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mencari tahu mengenai peran dan tujuan kehadiran *social enterprise* di Tasikmalaya dan dampak kehadiran *social enterprise* pada masyarakat sekitar yang berada di Tasikmalaya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 8 bulan yaitu pada bulan April sampai bulan November tahun 2023. Tempat penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam ke tempat *social enterprise* berada dan masyarakat sekitar tempat *social enterprise* tersebut. Maksud dari penelitian ini agar peneliti dapat mengidentifikasi dampak yang ada dari adanya *social enterprise* bagi masyarakat sekitar *social enterprise* tersebut agar semakin banyak bermunculan *social enterprise* untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan mendalam, sistem pertanyaan dan jawaban terbuka, observasi dan dokumentasi kegiatan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah para pelaku *social enterprise* yang memiliki lokasi usaha di Kota Tasikmalaya. Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *snowball sampling* pada *social enterprise* di Tasikmalaya. Alasan penggunaan teknik *snowball sampling* dikarenakan data yang diberikan dari *social enterprise* tidak dibatasi hanya dari pemilik, namun juga kepada masyarakat sekitar yang merasakan dampak dari adanya *social enterprise* tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Peran *Social Enterprise* di Tasikmalaya

Peran dan tujuan kehadiran *social enterprise* di Tasikmalaya dapat diketahui dari visi misi setiap usaha. Kehadiran *social enterprise* di Tasikmalaya terjadi karena beberapa peran dan juga tujuan yang berbeda dari setiap *social enterprise*. Namun secara garis besar, *social enterprise* di Tasikmalaya memiliki beberapa peran, yaitu:

- Pengentasan masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat;
- Penciptaan nilai baru suatu produk atau jasa;
- Peningkatan pendapatan;
- Perantara antara *user* dan *maker*.

Pengentasan masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat adalah peran dari *social enterprise* yang bisa dilihat secara jelas. Bentuk-bentuk masalah sosial di antaranya adalah pengangguran, kemiskinan, kejahatan, penyakit kejiwaan dan kekerasan rumah tangga [11]. *Social enterprise* berperan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan [8]. Melalui cara ini, *social enterprise* bisa mengurangi bahkan memberantas pengangguran yang selama ini menjadi masalah yang serius di masyarakat. Beberapa *social enterprise* memiliki keahlian pada bidang sosial dan lingkungan, sehingga menciptakan *social enterprise* untuk tepat berada pada masalah tersebut.

Masalah kemiskinan dapat dikurangi dengan adanya *social enterprise* yang memberikan solusi pemberian lapangan kerja bagi masyarakat yang sebelumnya tidak bisa membuat apa-apa. Sebagai contoh adalah pengrajin bambu yang sebelumnya tidak digeluti oleh masyarakat sekitar lokasi Perusahaan B, kini menjadi salah satu pekerjaan yang cukup diminati oleh masyarakat sekitar. Jumlah pengrajin bambu yang awalnya hanya terdapat satu orang, kini bertambah menjadi delapan pengrajin. Masyarakat yang awalnya tidak bekerja dan tidak memiliki pengalaman apa pun, kini dilatih dan diberdayakan untuk mampu menjadi seorang pengrajin bambu.

Peran *social enterprise* dalam mengatasi pengentasan masalah sosial dan lingkungan di masyarakat dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa pengelolaan potensi alam sebagai tempat wisata di Tasikmalaya kurang baik karena kurangnya pemahaman dan kesiapan masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya permasalahan sosial seperti pengelolaan lahan parkir, tiket masuk dan kebersihan lingkungan yang menyebabkan munculnya konflik pada masyarakat sekitar tempat wisata. Oleh karena itu, perusahaan A mencoba merancang wisata yang menyediakan pengalaman wisata berbasis aktivitas harian yang dipandu oleh warga asli daerah. Hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi paham mengenai situasi dan kondisi wisata berbeda dengan kondisi biasa. Pengaplikasian sikap sadar wisata akan membuat masyarakat dan semua pihak sadar bahwa perlu peran aktif dari seluruh bagian masyarakat [14]. Hal ini akan mengurangi konflik juga pada masyarakat yang berada di sekitar tempat wisata.

Pengentasan masalah lingkungan juga menjadi salah satu peran dari adanya *social enterprise*. Upaya menjaga kelestarian lingkungan harus bermula dari individu yang mau memulai dengan melakukan hal-hal kecil. Perubahan yang dilakukan kemudian dapat

'ditularkan' untuk menjadi kebiasaan dalam keluarga ataupun masyarakat, sehingga terjadi perubahan besar. [15]. Seperti dalam penelitian ini, bahan baku yang digunakan dalam produk yang diciptakan oleh *social enterprise* merupakan bahan baku khusus yang memiliki peran dalam proses melestarikan lingkungan. Adalah perusahaan B yang menggunakan bahan baku bambu sebagai bahan utama untuk proses pembuatan produknya. Bambu memiliki nilai fungsional sebagai bahan yang ramah lingkungan [16]. Hal ini senada dengan penggunaan bahan baku bambu sebagai bahan yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak masalah lingkungan seperti pembuatan wadah makanan daripada penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, bahan baku yang digunakan juga mengakibatkan adanya aktivitas yang bisa digunakan oleh masyarakat sekitar dalam melestarikan tradisi yang menyebabkan adanya penghasilan.

Penciptaan nilai baru (*value added*) ini dapat dilihat dari adanya proses penciptaan produk atau jasa yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan baru untuk masyarakat sekitar. Jika sebelumnya penjualan produk khas tempat wisata menjadi penghasilan utama, kini penjualan produk khas dan juga proses pembuatannya menjadi sebuah nilai baru yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan baru. Penciptaan nilai baru ini sering juga disebut dengan *tourism experience* atau wisata berbasis pengalaman. Banyak wisatawan yang ingin mencoba membuat produk atau kerajinan khas dari daerah tersebut sehingga muncullah jasa wisata berbasis pengalaman dengan harapan wisatawan dapat menghargai proses dan nilai dari produk tersebut yang tidak hanya dihitung dari nominal uang. Nilai berbasis pengalaman hanya dapat diwujudkan ketika pelanggan ikut serta dalam proses penciptaan nilai, dimana perusahaan berperan memfasilitasinya dan disinilah peran dari *social enterprise* itu [17]. Selain itu, *added value* ini perlu dilakukan agar produk yang dimiliki sesuai dengan masa sekarang baik dari segi desain, fungsi, dan estetika. Oleh karena itu, kewirausahaan sosial berfokus pada penciptaan keberlangsungan nilai sosial dan ekonomi [18].

Peningkatan pendapatan dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sekitar *social enterprise* mendapatkan tambahan pendapatan setelah bekerja sama dengan *social enterprise*. Beberapa masyarakat mendapatkan pendapatan setelah mengolah sampah, pengelolaan wisata berkelanjutan dan juga pengolahan bahan baku yang tidak menarik namun menjadi menghasilkan. Selain dari peningkatan pendapatan, masyarakat juga terbantu karena penghasilan yang didapatkan lebih stabil dibandingkan dengan sebelum berada di bawah binaan *social enterprise*. Para pelaku *social enterprise* mendorong perubahan dengan menggerakkan ekonomi lokal, juga mendorong perubahan sosial melalui inovasi, kreativitas dan kecakapan mengoperasikan jaringan serta modal sosial yang

dimilikinya [13]. Sebelum berada di bawah binaan, masyarakat cenderung membuat produk apa adanya dan mengandalkan pendapatan dari satu produk atau jasa. Namun setelah bergabung, masyarakat mampu mendapatkan pendapatan dari beberapa produk dan jasa. Seperti tambahan pendapatan dari jasa pengalaman pembuatan produk tersebut. Kualitas produk juga ikut menjadi lebih baik setelah dibina oleh *social enterprise*. Ketika terjadi peningkatan kualitas produk, maka konsumen akan lebih menghargai produk tersebut yang mengakibatkan adanya peningkatan penghasilan dari masyarakat yang diberdayakan. Peningkatan penghasilan dapat diartikan bahwa pengurangan kemiskinan yang terjadi di sekitar wilayah tersebut. Tujuan dari *social enterprise* adalah mendorong perbaikan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan [19].

Perantara antara *user* dan *maker* dapat diartikan bahwa *social enterprise* memiliki peran dalam memperkenalkan produk atau jasa yang telah dibuat oleh masyarakat binaan *social enterprise* kepada masyarakat umum. Masyarakat binaan *social enterprise* sebelum dibina mengalami kendala dalam memasarkan produk/jasa mereka sehingga pendapatan yang didapatkan pun menjadi berkurang. Namun setelah dibina dan bergabung dengan *social enterprise*, masyarakat binaan mendapatkan keuntungan untuk pemasaran sehingga banyak pengguna (*user*) yang menghubungi untuk mendapatkan produk mereka. Pemasaran digital merupakan salah satu solusi bagi permasalahan pemasaran pada masyarakat yang belum dibina [20].

*Social enterprise* terdiri dari empat elemen utama yaitu *social value*, *civil society*, *innovation* dan *economic activity* [21]. Hal ini berarti, *social enterprise* harus mampu melibatkan keempat elemen tersebut. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara dan observasi, peranan dari *social enterprise* di Tasikmalaya dan jika dipetakan berdasarkan empat elemen Hulgard uang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peta Social Enterprise Tasikmalaya berdasarkan Elemen Hulgard

Elemen Social Enterprise	Peran <i>Social Enterprise</i> di Kota Tasikmalaya
<i>Social Value</i> (Nilai Sosial)	Pengentasan masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat;
<i>Civil Society</i> (Masyarakat sipil)	Peningkatan pendapatan
<i>Innovation</i> (Inovasi)	Penciptaan nilai baru suatu produk atau jasa.
<i>Economic Activity</i> (Aktivitas ekonomi)	Perantara antara <i>user</i> dan <i>maker</i>



Tabel 1 menunjukkan bahwa peran dari *social enterprise* di Tasikmalaya telah sesuai dengan elemen utama yang dirumuskan Hulgard. Pengentasan masalah sosial dan lingkungan menjadi bagian dari elemen *social value*. Peningkatan pendapatan menjadi bagian dari elemen *civil society*. Penciptaan nilai baru suatu produk atau jasa menjadi bagian dari elemen *innovation* dan peran sebagai perantara antara *user* dan *maker* menjadi bagian dari *economic activity*.

## 1.2. Dampak Social Enterprise di Tasikmalaya

*Social enterprise* yang berada di Tasikmalaya memiliki dampak khusus bagi masyarakat sekitar. Dari semua narasumber yang telah diwawancara, semuanya sepakat bahwa *social enterprise* membuat masyarakat lebih sadar akan inovasi baru suatu produk atau jasa. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi daripada mengutamakan profit menjadi salah satu patokan dampak paling utama yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat tidak lagi menggunakan bahan baku hanya untuk produk konvensional, namun menggunakan bahan baku untuk membuat inovasi pada produk konvensional menjadi produk yang unik dan meningkatkan kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari *social enterprise* yang pertama adalah adanya inovasi produk dan jasa.

Dampak kedua yang dirasakan oleh masyarakat adalah adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dari segi penghasilan. Hal ini muncul karena munculnya nilai tambah pada hasil inovasi produk tersebut seperti yang dijelaskan jika kewirausahaan dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi [22]. Adanya *social enterprise* di Tasikmalaya, memberikan stimulasi bagi masyarakat sekitar bahwa memiliki usaha tidak hanya terbatas dari satu produk saja, namun juga bisa berasal dari produk tersebut yang dipecah untuk kegiatan pembelajaran pembuatan produk.

Dampak ketiga adalah pengurangan pencemaran lingkungan. Dampak ini sesuai dengan pernyataan [23] bahwa kewirausahaan memiliki dampak bagi komunitas, lingkungan dan kemanusiaan. Dampak bagi lingkungan di Tasikmalaya secara khusus adalah munculnya keberlanjutan usaha secara bisnisnya dan secara lingkungan. Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan dalam sebuah usaha mampu mengurangi dampak bagi lingkungan karena mengurangi adanya pencemaran. Selain itu, kewirausahaan sosial mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam menjaga lingkungan untuk masa depan [24]. Oleh karena itu, *social enterprise* memiliki peran penting untuk menjaga lingkungan, ekonomi dan juga masa depan bagi generasi selanjutnya.

Dampak keempat dari adanya *social enterprise* adalah akses penemuan produk masyarakat binaan *social enterprise*. Dampaknya adalah produk masyarakat binaan *social enterprise* lebih mudah didapatkan oleh masyarakat umum. Produk yang sudah dibina oleh

*social enterprise* memiliki keunggulan yang menjadi daya tarik utama yang membedakan antara produk sejenis. Beberapa produk saat ini sudah mulai dipasarkan menggunakan *e-commerce* dan website. Penggunaan teknologi ini selain memudahkan konsumen untuk menemukan produk, juga memiliki fungsi untuk memperluas jangkauan pasar [20] bahwa pengembangan pemasaran kewirausahaan harus mampu menjangkau seluruh konsumen di penjuru dunia, yaitu melalui internet marketing. Saat ini beberapa produk dari perusahaan B sudah mampu dipasarkan di luar negeri seperti Asia Timur, Amerika, Eropa, dan Timur Tengah.

Dampak kelima yang didapatkan adalah adanya tambahan pengetahuan dan skill bagi masyarakat yang diberikan oleh pihak *social enterprise*. *Social enterprise* secara umum bertujuan untuk menciptakan nilai sosial daripada *profit* semata [24]. Adanya tambahan pengetahuan dan *skill* bertujuan agar nilai sosial yang dianut masyarakat tidak hilang dan menjadi lebih baik. Beberapa tambahan pengetahuan dan skill yang didapatkan dari adanya *social enterprise* adalah *skill* pemasaran secara digital, pengelolaan usaha menggunakan teknologi, pengelolaan lingkungan, dan praktik usaha berkelanjutan. Masyarakat sekitar tempat wisata mendapatkan pelatihan untuk membuat paket wisata berkelanjutan, dan pengelolaan usaha menggunakan teknologi. Teknologi merupakan salah satu perkembangan yang sangat pesat di era ini dan memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari yang membantu memfasilitasi aktivitas manusia [25]. Oleh karena itu penggunaan teknologi dalam usaha saat ini sangat penting dilakukan. Masyarakat yang berada dalam binaan *social enterprise* terbantu karena diberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan teknologi. Selain itu, masyarakat juga ditekankan akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan praktik bisnis berkelanjutan. Praktik bisnis berkelanjutan menekankan pada pentingnya penghasilan, sosial dan lingkungan dalam menjadi sebuah bisnis yang bisa berkembang.

## 4. Kesimpulan

*Social enterprise* di Tasikmalaya ini memiliki peran dan tujuannya tersendiri yang dituangkan pada visi dan juga misi perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara umum peran dan tujuan dari *social enterprise* yang ada di Tasikmalaya adalah pengentasan masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat Tasikmalaya. Selain dari itu peran dan tujuan *social enterprise* adalah penciptaan nilai baru suatu produk atau jasa, meningkatkan pendapatan, dan yang terakhir adalah sebagai perantara antara *user* dan *maker*. Terdapat lima dampak yang diciptakan oleh *social enterprise* di Tasikmalaya, yaitu adanya inovasi produk dan jasa, peningkatan pertumbuhan ekonomi dari segi penghasilan, pengurangan pencemaran lingkungan, akses penemuan produk masyarakat binaan *social*

*enterprise* dan adanya tambahan pengetahuan dan *skill* bagi masyarakat yang diberikan oleh pihak *social enterprise*. Secara umum, *social enterprise* memberikan dampak baik kepada masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## Daftar Rujukan

- [1] Frederick, H., Kuratko, D. F., & O'Connor, A. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. Cengage Learning Australia.
- [2] Wijaya, F., & Hidayah, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengambilan risiko, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 348-357. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18230>
- [3] Margolis, J. D., & Walsh, J. P. (2003). Misery loves companies: Rethinking social initiatives by business. *Administrative Science Quarterly*, 48(2), 268-305. <https://doi.org/10.2307/3556659>
- [4] Lutfi, A. & Verawaty. (2020). Peran kewirausahaan sosial terhadap pengembangan usaha sektor umkm saat kondisi pandemi covid 19 di kota makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 200-205. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v3i2.583>
- [5] Peredo, A., M., & McLean, M. (2006). Social entrepreneurship: A critical review of the concept. *Journal of World Business*, 41(1), 56-65. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.10.007>
- [6] Sirine, H., Andadari, R. K., & Suharti, L. (2020). Kewirausahaan Sosial dan Penciptaan Nilai Bersama: Sebuah Kajian terhadap CSR Sido Muncul untuk Program Desa Rempah dan Buah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 119-131. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4240>
- [7] Arifin, Z., & Satiadharma, M. (2023). Peran kewirausahaan sosial dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 226-235. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.528>
- [8] Sofia, I. P. (2015). Konstruksi model kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, 2(2), 2-23. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>
- [9] Vikaliana, R., & Andayani, A. (2018). Social entrepreneurship: Kewirausahaan perempuan di bogor melalui pengolahan kain perca limbah konveksi menjadi aksesoris. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 323-32. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i2.2864>
- [10] Taftazani, B.M. (2017) Masalah sosial dan wirausaha sosial. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 90-101. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- [11] Pratama, D. R. (2019). Peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat: tiga cerita dari kutai timur. *Umbara*, 4(2), 115-129. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.25368>
- [12] Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2023). Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. [opendata.jabarprov.go.id](https://opendata.jabarprov.go.id). <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- [13] Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan sosial: partisipasi masyarakat dan evaluasi dampak sosial-ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291-317. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1721>
- [14] Nursaid, A., & Armawi A. (2016). Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 217-236. <https://doi.org/10.22146/jkn.12507>
- [15] Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an alternative of community-based waste management strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136-141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- [16] Sutawikara, E. (2017). Nilai fungsional dan estetika kemasan/wadah berbahan bambu pada makanan tradisional indonesia dan jepang. *Demandia : Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 148-160. <https://doi.org/10.25124/demandia.v2i02.932>
- [17] Winata, I. G. K. A., Prastiwi, N. L. P. E. Y., & Sanjaya, N. M. W. S. S. (2018). Tourism experience design dan penciptaan nilai pelanggan pada pariwisata di bali. *Artha Satya Dharma*, 11(1), 245-262. <https://doi.org/10.55822/asd.v11i1.159>
- [18] Zahra, S. A., Rawhouser, H. N., Bhawe, N., Neubaum, D. O. & Hayton, J. C. (2008). Globalization of social entrepreneurship opportunities. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2(2), 117-131. <https://doi.org/10.1002/sej.43>
- [19] Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67. <https://doi.org/10.14203/jep.22.1.2014.69-81>
- [20] Harini C., & Handayani S.B. (2019). Pemasaran kewirausahaan melalui e-commerce untuk meningkatkan kinerja umkm. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 13(2), 22-26. <https://doi.org/10.24127/jm.v13i2.395>
- [21] Hulgard, L. (2010). *Discourses of social entrepreneurship - Variations of the same theme*. EMES European Research Network (Working Paper No.10/01). [https://base.socioeco.org/docs/wp\\_10-01\\_hulg\\_rd\\_web\\_.pdf](https://base.socioeco.org/docs/wp_10-01_hulg_rd_web_.pdf)
- [22] Méndez-Picazo, M., Galindo-Martín, M., & Castaño-Martínez, M. (2021). Effects of sociocultural and economic factors on social entrepreneurship and sustainable development. *Journal of Innovation & Knowledge*, 6(2), 69-77. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2020.06.001>
- [23] Zahra, S.A. & Wright, M. (2016), Understanding the Social Role of Entrepreneurship. *Journal of Management Study*, 53(4), 610-629. <https://doi.org/10.1111/joms.12149>
- [24] Chell E. (2007). Social enterprise and entrepreneurship: Towards a convergent theory of the entrepreneurial process. *International Small Business Journal*, 25(1), 5-26. <http://dx.doi.org/doi:10.1177/0266242607071779>
- [25] Sudarsana, I.K., Putra, I. P. A. W., Anam, F., Istianti T., Pandin, M. G. R., Bhawika, G. W., Listiawan, T., Saddhono, K., Abdullah, D., Cathrin, S., Hadjri, M. I., & Laili, R. N. (2019) The function of technology and device laptop for education purpose. *Journal of Physics: Conference Series*. 1363(2019), 1-4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1363/1/012062>